

Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai dan *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan

Wafiqotul Karimah Zain¹, Ika Widiyastuti², Zainal Abidin³, Edy Purwanto⁴, Yuliati Hotifah⁵

¹ Universitas Trunojoyo Madura dan fikazain123@gmail.com

² Universitas Trunojoyo Madura dan ikawidiyastuti82@gmail.com

³ Universitas Trunojoyo Madura dan zainal.abidin@trunojoyo.ac.id

⁴ Universitas Trunojoyo Madura dan edy.purwanto@trunojoyo.ac.id

⁵ Universitas Negeri Malang dan yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received Nov, 2025 Revised Des, 2025 Accepted Des, 2025</p>	<p>Tingkat kewirausahaan di Indonesia yang baru mencapai 3,47% masih tertinggal jauh dari target negara maju sebesar 12%, sehingga menuntut peran aktif dari sektor pendidikan seperti pondok pesantren untuk mengoptimalkan potensi santri. Meskipun pesantren memiliki populasi yang besar, pengembangan jiwa kewirausahaan sering kali terkendala oleh keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, serta kurikulum yang dominan pada aspek keagamaan maupun minat santri dalam berwirausaha. Dalam hal ini, Kyai dengan gaya kepemimpinannya menjadi faktor eksternal yang krusial dalam mendorong intensi berwirausaha santri. Di sisi lain, <i>self efficacy</i> sebagai faktor internal yang mencerminkan sejauh mana santri meyakini kemampuan dirinya dalam menjalankan sebuah usaha. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengalisis bagaimana kepemimpinan demokratis Kyai dan <i>self efficacy</i> memengaruhi intensi berwirausaha santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Melalui pendekatan kuantitatif kausal terhadap 95 responden sebagai sampel yang ditentukan melalui teknik <i>purposive sampling</i>, yang mana kriterianya adalah santri yang berpartisipasi aktif dalam program kewirausahaan pesantren atau telah mengikuti praktek kerja lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik figur kepemimpinan demokratis Kyai maupun <i>self efficacy</i> memiliki dampak positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha santri, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan gaya kepemimpinan yang terbuka dan peningkatan kepercayaan diri santri sebagai strategi krusial untuk mencetak pengusaha muda dari lingkungan pesantren.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Intensi Berwirausaha; Kepemimpinan Demokratis Kyai; Pondok Pesantren; Santri; <i>Self Efficacy</i></p>	
<p>Keywords:</p> <p><i>Democratic Leadership Of Kyai; Self Efficacy; Entrepreneurial Intention; Santri; Islamic Boarding School</i></p>	
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The entrepreneurship rate in Indonesia, which has only reached 3.47%, is still far behind the target of 12% in developed countries, thus demanding an active role from the education sector, this means places like Islamic boarding schools should focus more on unlocking and making the most of what their students are truly capable of. Although Islamic boarding schools have a large population, the development of an entrepreneurial spirit is often hampered by limitations in technology, human resources, and a curriculum that is dominated by religious aspects and students' interests in entrepreneurship. In this case, Kyai with his leadership style is a crucial external factor in encouraging students' entrepreneurial intentions. At the same time, self efficacy acts as an inner drive, showing how confident a student feels about their own skills when it comes to entrepreneurship. In this study, we explore how the leadership of the Kyai and the students' own self-belief work together to shape their interest in</i></p>

starting a business at the Nurul Amanah Islamic Boarding School. Through a causal quantitative approach to 95 respondents as a sample determined by purposive sampling technique, where the criteria are students who actively participate in the Islamic boarding school's entrepreneurship program or have participated in field work practices. According to the analysis, both the leadership style of the Kyai and the students' level of self efficacy significantly drive entrepreneurial spirit. The data shows these influences are strong both on their own and when acting together. This study recommends strengthening an open leadership style and increasing the students' self-confidence as crucial strategies for developing young entrepreneurs within Islamic boarding schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name Wafiqotul Karimah Zain
Institution: Universitas Trunojoyo Madura
Email: fikazain123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, karena dapat mengurangi angka pengangguran sekaligus meningkatkan perekonomian. Sekretaris Kemenkop UKM dalam *Detikfinance* (2023), Arif Rahman Hakim menjelaskan bahwa jumlah pelaku usaha mencapai angka minimal 12% dari total populasi merupakan indikator bagi sebuah negara untuk dikategorikan sebagai negara maju. Namun, di Indonesia jumlah wirausaha baru sekitar 3,47%. Kondisi ini menuntut adanya upaya serius untuk menumbuhkan intensi berwirausaha. Wijaya & Handoyo (2022) menyatakan bahwa semakin banyak orang yang memiliki intensi untuk memulai usaha, semakin besar pula peluang menemukan solusi atas persoalan sosial ekonomi. Salah satu wadah strategis untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini adalah lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Berdasarkan data Kemenag (2022), terdapat 39.167 pondok pesantren dengan total santri 4,85 juta orang. Sebanyak 6.745 di antaranya berada di Jawa Timur, termasuk Madura yang memiliki 98 pondok pesantren (Pusdatin, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren berperan krusial untuk membangun kemandirian serta partisipasi masyarakat (Juliyani, 2023).

Kesadaran akan pentingnya kewirausahaan di pesantren semakin meningkat. Menurut data pemetaan oleh Puslitbang Pendag menyatakan bahwa pada tahun 2020 dan 2021, 90,48% dari 11.868 pesantren di Indonesia memiliki unit usaha. Bahkan 2,58% mengelola sekitar 3-5 usaha. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan Madura, yang memiliki usaha air minum, agribisnis tambak lele, sarang walet, hingga budidaya jamur. Selain itu, pesantren ini turut menjalankan program pemerintah yang dikenal sebagai OPOP (*One Pesantren One Product*) dan memfasilitasi santri dengan program praktik kerja lapangan. Namun dalam implementasinya, Djufri & Siradjuddin (2025) menemukan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren belum optimal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan SDM bisnis dan manajemen, akses teknologi, modal, serta budaya pesantren yang tradisional.

Orientasi utama santri pun masih lebih cenderung pada keagamaan dibanding pengembangan karir kewirausahaan. Dalam skala provinsi, Hodri Arief (dalam Hasana, 2023) menyebutkan bahwa sekitar 4 juta santri lulus setiap tahun, tetapi 65% tidak melanjutkan pendidikan dan kurang memiliki keterampilan khusus, sehingga banyak bekerja di sektor kasar. Rendahnya semangat kewirausahaan ini juga ditunjukkan dalam temuan Barokah et al. (2023), yang mana santri cenderung memilih pekerjaan yang cepat menghasilkan dibanding membangun usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan faktor lain terhadap intensi santri, termasuk di antaranya adalah gaya kepemimpinan Kyai. Sebagai tokoh sentral di lingkungan pesantren, Kyai tidak sekadar menjadi teladan dalam aspek religiusitas, namun juga memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi hidup santri (Anggraeni & Shobirin, 2024). Kyai visioner mampu menanamkan nilai kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta semangat inovasi. Program kewirausahaan di pesantren pun hanya bisa berjalan atas seiiizin Kyai (Nur & Yaqien, 2023). Sugiarto et al. (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan Kyai berpengaruh positif terhadap pembentukan jiwa wirausaha santri. Kyai di Pondok Pesantren Nurul Amanah menerapkan kepemimpinan demokratis, yang menekankan musyawarah, partisipasi, dan keterbukaan. Hayana & Wahidmurni (2019) menyatakan gaya demokratis efektif dalam memberdayakan kewirausahaan santri. Nabilla & Hanif (2024) juga menegaskan bahwa kepemimpinan demokratis tidak hanya berpengaruh pada pengelolaan internal pesantren, tetapi juga dapat mendorong partisipasi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Kyai tidak sekadar pemimpin spiritual, melainkan juga agen perubahan sosial.

Selain faktor eksternal kepemimpinan Kyai, faktor internal berupa *self efficacy* juga berperan penting. Keyakinan individu atas kemampuannya sendiri, atau yang dikenal sebagai *self efficacy*, merupakan faktor internal yang menurut Indriyani dan Subowo (2019) terbukti secara signifikan memengaruhi intensi seseorang untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Indahsari & Puspitowati (2021) menambahkan bahwa wirausahawan perlu yakin terhadap kemampuannya dalam mengelola usaha secara efektif. Penelitian dari Abdillah et al. (2025), Indahsari & Puspitowati (2021), serta Musdalifah et al. (2025) juga membuktikan bahwa *self efficacy* memiliki dampak besar dan nyata dalam mendorong intensi seseorang untuk berani memulai usaha. Bahkan, Wardani dan Nugraha (2021) memperluas temuan ini dengan menempatkan *self efficacy* sebagai penghubung atau mediator yang menjelaskan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan intensi berwirausaha santri. Winata & Handoyo (2025) juga menemukan hasil serupa di Universitas Tarumanagara. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin besar pula peluang santri memiliki intensi wirausaha yang kuat dan konsisten.

Dengan kondisi tersebut, pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan kewirausahaan santri, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kepemimpinan Kyai serta faktor internal seperti *self efficacy*. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan Kyai dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha santri, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan Demokratis Kyai

Kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang membuka ruang untuk anggotanya dapat terlibat aktif dalam proses pengambilan Keputusan dan pemimpin cenderung mengedepankan nilai partisipatif (Pasolong, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Lippit & White (dalam Usman, 2016) mengemukakan bahwa kepemimpinan demokratis juga dikenal sebagai kepemimpinan partisipatif, yang didasarkan pada asumsi bahwa apabila setiap anggota organisasi dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan, maka mereka akan memiliki komitmen yang lebih kuat. Hayana & Wahidmurni (2019) mengungkapkan bahwa dalam memberdayakan kewirausahaan santri, Kyai memiliki gaya kepemimpinan demokratis, transformatif, dan kharismatik

2.2 *Self efficacy*

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self efficacy* pada dasarnya merupakan bentuk keyakinan subjektif seseorang mengenai kapasitas dirinya dalam menyusun strategi, mengorganisasi sumber daya, serta mengeksekusi serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menuntaskan tugas dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Diputra & Azis (2023) juga menegaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk

dapat melaksanakan suatu pekerjaan yang sesuai dengan lingkungannya akan lebih terdorong untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, serta memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan dibandingkan dengan individu yang kurang yakin terhadap kemampuannya.

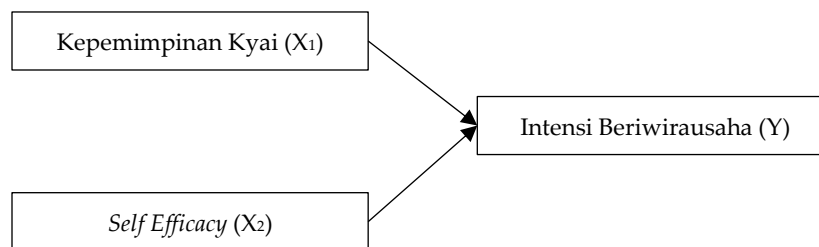
2.3 Intensi Berwirausaha

TPB (*Theory of Planned Behaviour*) menjadi salah satu kerangka teoritis yang paling banyak diaplikasikan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya niat berwirausaha (Soelaiman et al., 2022). Fishbein & Ajzen (1975) menyatakan bahwa intensi dipahami sebagai kecenderungan psikologis seseorang dalam mengukur kemungkinan individu untuk merealisasikan perilaku spesifik, yang mencerminkan komitmen personal individu terhadap tindakan yang akan diambil tersebut. Intensi merefleksikan keyakinan serta kemauan individu untuk berupaya dalam melakukan sebuah perilaku. Sarwenda (2023) menjelaskan bahwa Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai Langkah awal dalam merintis usaha yang memiliki tujuan untuk keberlangsungan jangka panjang.

2.4 Intensi Berwirausaha

Berdasarkan tinjauan berbagai literatur, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis, yaitu:

1. Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan
2. Terdapat Pengaruh Kepemimpinan *Self Efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan
3. Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai Dan *Self Efficacy* Secara Simultan Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan



Gambar 1. Paradigma Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggali sejauh mana pengaruh kepemimpinan demokratis Kyai serta *self efficacy* terhadap intensi santri berwirausaha. Untuk mengidentifikasi pola hubungan sebab akibat antara variabel, penelitian ini menerapkan desain kuantitatif kausal sebagai metodologi utamanya. Melalui cara ini, dapat menguji secara akurat apakah hipotesis yang sudah disusun benar-benar terbukti di lapangan.

3.1 Pengambilan sampel

Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang mana penentuan anggota sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada kriteria atau karakteristik khusus yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sebanyak 95 santri terpilih menjadi sampel, yakni para santri yang sedang atau telah mengikuti program pendidikan kewirausahaan, serta yang terlibat dalam kegiatan unit usaha pesantren atau telah menempuh praktek kerja lapangan.

3.2 Pengumpulan dan Analisis Data

Melalui kuesioner terstruktur secara langsung atau tatap muka (*offline*) pengumpulan data dilakukan. Yang mana kuesioner melalui tahap uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui kejelasan dan relevansi dengan kelompok kecil sebelum ke sampel utama.

3.3 Variabel Penelitian

- Kepemimpinan Demokratis Kyai berdasarkan teori Lippit & White (dalam Usman, 2013) dengan empat dimensi yaitu dimensi musyawarah, dimensi perencanaan kegiatan, dimensi kebebasan kerjasama, dan dimensi objektivitas.
- Self Efficacy* berdasarkan teori Bandura (1997) dengan tiga aspek yaitu aspek tingkat kesulitan (*level*), aspek generalitas (*generality*), dan aspek kekuatan keyakinan (*streght*).
- Intensi berwirausaha berdasarkan teori feishbein & Ajzen (1975) dengan empat dimensi yaitu dimensi perilaku (*action*), dimensi target (*target*), dimensi situasi (*context*), dan dimensi waktu (*time*).

3.4 Analisis Data

Untuk mengolah data yakni memanfaatkan perangkat lunak *SPSS Statistics for Windows versi 25* yang dilakukan secara bertahap, yaitu analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, hingga analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Seluruh temuan tersebut nantinya akan dipaparkan secara mendalam pada hasil penelitian, yang dilanjut dengan kesimpulan serta saran relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Demografi

Penelitian yang melibatkan 95 santri, dengan rincian 41 santri laki-laki (43%) dan 54 santri perempuan (57%). Jika dilihat dari rentang usia, seluruh responden berada di kategori usia 14 hingga 19 tahun. Secara spesifik, terdapat 29 santri (31%) yang berusia antara 14-16 tahun, sementara kelompok usia 17-19 tahun mendominasi dengan jumlah 66 santri atau sekitar 69% dari total populasi penelitian.

b. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas diterapkan di awal untuk standar kelayakan instrumen pada ketiga variabel yaitu variabel kepemimpinan demokratis kyai, *self efficacy*, dan intensi berwirausaha.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	r hitung min – max	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepemimpinan Demokratis Kyai	16	12	0,381 – 0,830	0,874	Valid & Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	24	17	0,378 – 0,770	0,909	Valid & Reliabel
Intensi Berwirausaha	16	13	0,383 – 0,718	0,762	Valid & Reliabel

Sumber: Output SPSS (Data diolah Penulis, 2025)

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari ketiga variabel yang diujikan dalam tabel diatas. Dari angka-angka yang dihasilkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitan valid dan dapat dipercaya.

c. Uji asumsi

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandarized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.27334865
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.054
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig> (2-ailed)		.073 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		

Sumber: Output SPSS (Data diolah Penulis, 2025)

Data diatas menunjukkan besarnya nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* mencapai angka 0,073 atau $> 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data ini terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients								
Model		Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficient	t	sig	Collinearity statistic	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.954	2.909		4.797	.000		
	Kepemimpinan Demokratis Kyai	.375	.079	.429	4.733	.000	.552	1.810
	Self efficacy	.269	.060	.406	4.477	.000	.552	1.810

Sumber: Output SPSS (Data diolah Penulis, 2025)

Besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang diujukkan dalam tabel diatas yakni hanya sebesar 1,810, yang berarti angka tersebut < 10 . Selain itu, angka *tolerance* yang dihasilkan berada di level 0,552 atau $> 0,1$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas, yang mengindikasikan tidak ada korelasi linear antarvariabel bebas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients								
Model		Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficient	T	sig	Collinearity statistic	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.826	1.729		.478	.634		
	Kepemimpinan Demokratis Kyai	.074	.047	.216	1.588	.120	.552	1.810
	Self efficacy	.012	.036	.045	.327	.745	.552	1.810

Sumber: Output SPSS (Data diolah Penulis, 2025)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glejser yang ditunjukkan dalam tabel diatas, ditemukan bahwa variabel kepemimpinan demokratis Kyai memiliki nilai

signifikansi 0,120, sedangkan variabel *self efficacy* 0,754. Dikarenakan kedua perolehan nilai tersebut $> 0,05$, maka dapat ditegaskan bahwa model regresi terbebas dari indikasi heteroskedastisitas, yakni model tersebut memenuhi asumsi homoskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Statistik T

Coefficients					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	13.954	2.909		.000
	Kepemimpinan Demokratis Kyai	.375	.079	.429	.000
	<i>Self efficacy</i>	.269	.060	.406	.000

a. Dependent variable: Intensi Berwirausaha

Sumber: Output SPSS (Data diolah Penulis, 2025)

Data diatas menunjukkan hasil uji T, Berikut penjelasan tabel diatas :

- Nilai signifikansi pada variabel kepemimpinan demokratis Kyai yaitu sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$ (sig. 5%) T tabel 1,658 dan T hitung sebesar 4,733. Sehingga T hitung $>$ dari T tabel atau $4,733 > 1,658$. Oleh karena itu, diketahui bahwa variabel kepemimpinan demokratis Kyai (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).
- Nilai signifikansi pada variabel *self efficacy* yaitu sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$ (sig. 5%) T tabel 1,658 dan T hitung sebesar 4,477. Sehingga T hitung $>$ T tabel atau $4,477 > 1,658$. Oleh karena itu, diketahui bahwa *Self efficacy* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2391.109	2	1195.551	64.075	.000 ^b
	Residual	1716.582	92	18.658		
	Total	4107.684	94			
a. Dependent variable: Intensi Berwirausaha						
b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokratis Kyai, <i>Self efficacy</i>						

a. Dependent variable: Intensi Berwirausaha

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokratis Kyai, *Self efficacy*

Sumber: Output SPSS (Data diolah Penulis, 2025)

Hasil perhitungan uji statistik F yang ditunjukkan pada tabel diatas, didapatkan hasil bahwa signifikansi 0,000 yang artinya $< 0,05$ (signifikansi 5%) F tabel 3,09 dan F Hitung 64,075. Dengan demikian nilai F Hitung $>$ F Tabel = 64,075 $>$ 3,09 dan signifikansi $< \alpha = 0,000 < 0,05$, maka diketahui bahwa kepemimpinan demokratis Kyai (X_1) dan *self efficacy* (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.582	.573	4.320

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Demokratis Kyai, *Self efficacy*

Sumber: Output SPSS 25 (Data diolah Penulis, 2025)

Nilai koefisien korelasi melalui nilai R^2 yang ditunjukkan pada tabel diatas sebesar 0,582 atau 58,2% (dari $0,582 \times 100\%$) yang artinya variabel *independen* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel *dependen* sebesar 58,2%. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan demokratis Kyai dan *self efficacy* santri menyumbang sebesar 58,2% dalam membentuk niat berwirausaha. Sementara itu, sisanya yakni 41,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

4.2 Pembahasan

Penerapan kepemimpinan demokratis oleh Kyai terbukti menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi intensi berwirausaha santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Data menunjukkan bahwa penguatan model kepemimpinan demokratis Kyai secara efektif mampu mempengaruhi intensi santri untuk berwirausaha. Kepemimpinan demokratis yang ditunjukkan Kyai tercermin melalui keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren, kesempatan menyampaikan pendapat, dan pemberian arahan yang jelas terhadap aktivitas kewirausahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Pasolong (2022) menyatakan bahwa pemimpin demokratis memberikan ruang partisipasi anggota serta mengutamakan proses dialog dan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian Hayana & Wahidmurni (2019) juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kyai yang partisipatif dan memberi keteladanan mampu meningkatkan motivasi santri dan membentuk jiwa kewirausahaan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha pesantren.

Selain faktor kepemimpinan, ditemukan pula bahwa *self efficacy* berperan krusial untuk mendorong niat berwirausaha santri. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya *self efficacy* santri dalam mengelola tantangan berwirausaha dapat meningkatnya intensi santri untuk terjun ke dunia usaha. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan *self efficacy* sebagai bentuk keyakinan diri seseorang atas kapasitas yang ia miliki. Menurut teori ini, efikasi diri bukan sekadar rasa percaya diri biasa, melainkan kemampuan individu untuk merancang dan mengeksekusi langkah-langkah nyata demi meraih target atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tingkat *self efficacy* yang optimal pada individu, cenderung akan tidak mudah putus asa saat menemui hambatan serta memiliki semangat yang lebih besar untuk mengambil peluang usaha. Ketaren & Wijayanto (2021) menegaskan bahwa keyakinan diri mendorong individu untuk menghasilkan idie kreatif, mengambil Keputusan, serta mempertahankan minat dalam aktivitas kewirausahaan.

Pengaruh simultan dari pola kepemimpinan demokratis Kyai dan *self efficacy* santri terbukti signifikan berkontribusi sebesar 58,2% menunjukkan bahwa lebih dari separuh faktor yang mendorong intensi santri untuk berwirausaha bersumber dari sinergi antara figur kepemimpinan di pesantren dan keyakinan internal santri itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha santri bukan tumbuh hanya dipengaruhi oleh faktor dalam diri seperti *self efficacy*, namun juga dipengaruhi oleh dukungan dari luar berupa pola kepemimpinan Kyai yang memberikan motivasi, bimbingan, dan keteladanan. Kedua faktor ini bersifat saling melengkapi, di mana kepemimpinan Kyai menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan usaha pesantren, sedangkan *self efficacy* mendorong santri untuk meyakini bahwa mereka mampu menjalankan usaha tersebut.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan intensi berwirausaha santri dipengaruhi oleh kombinasi antara kepemimpinan demokratis Kyai dan tingkat *self efficacy* santri. Lingkungan kepemimpinan yang partisipatif dan memberikan teladan nyata dalam praktik kewirausahaan, ditambah dengan peningkatan keyakinan diri santri melalui pengalaman praktik dan pendampingan, menjadi faktor penting yang mendorong santri untuk memiliki minat serta kesiapan memulai usaha setelah lulus dari pesantren.

4.3 Implikasi

Pondok pesantren perlu memperkuat pola kepemimpinan demokratis, dengan memberikan kesempatan santri terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, serta menyediakan pelatihan dan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kepercayaan diri santri. Lingkungan pesantren juga perlu dirancang agar mendukung eksperimen, kreativitas, dan keberanian santri untuk memulai usaha.

4.4 Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memiliki andil dalam memperkaya wawasan melalui literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha santri, khususnya peran kepemimpinan Kyai dan *self efficacy* santri. Secara praktis, penelitian ini menjadi dasar bagi pesantren untuk mengembangkan model pembinaan kewirausahaan yang memadukan kepemimpinan Kyai dan peningkatan kepercayaan diri santri, serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yakni pada ruang lingkup karena hanya mengambil fokus pada satu pesantren, yang mana terbatasnya generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan dua variabel, tentunya masih banyak faktor lain yang berpotensi mempengaruhi intensi berwirausaha santri

5. KESIMPULAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kepemimpinan demokratis Kyai dan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Kepemimpinan Kyai yang memberikan ruang partisipasi, kolaborasi, serta keteladanan terbukti menjadi faktor yang paling besar kontribusinya dalam meningkatkan minat santri untuk berwirausaha. Di sisi lain, *self efficacy* berperan penting dalam memperkuat kesiapan mental santri untuk mengambil keputusan usaha, meskipun beberapa aspek keyakinan diri mereka masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pola kepemimpinan yang memberdayakan dan peningkatan kapasitas psikologis santri sangat diperlukan agar pesantren mampu membentuk ekosistem kewirausahaan yang efektif dan melahirkan santri yang siap berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Y., Suharto, A., & Setianingsih, W. E. (2025). Penerapan efikasi diri, entrepreneurship education dan kontrol diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa universitas muhammadiyah Jember. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(2), 636-650.
- Anggraeni, M. N., & Shobirin, M. S. (2024). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Entrepreneurship Santri. *Islamika*, 6(1), 179-190.
- Arini, S. (2023). *Jumlah Pengusaha Masih Sedikit, RI Masih Bisa Jadi Negara Maju?*. Agustus, 2025. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7042368/jumlah-pengusaha-masih-sedikit-ri-masih-bisa-jadi-negara-maju>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Control*. New York: Ademic Press.
- Barokah, L., Nugroho, L., & Sugiarti, D. (2023). Kajian Peran Koperasi Pesantren (Kopontren) dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Rowiyah, Mancengan, Bangkalan,
- Diputra, I & Azis, M. (2023). *Karakter Kepribadian Dan Efikasi Diri: Faktor Sukses Berwirausaha*. Yogyakarta:Jejak Pustaka.
- Djufri, A., & Siradjuddin, R. R. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Dan Budaya Pesantren Terhadap Peningkatan Daya Saing Pesantren Dengan Kemampuan Entrepreneurship Sebagai Variabel

- Moderating (Kasus Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 8(1), 120-137.
- Fishbein, M & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. England: Addison-Wesley Publishing Company.
- Hasana, K. (2023). *Problematika Lulusan Santri di Indonesia Sulit Terserap Kerja*. Agustus, 2025. https://jatim.idntimes.com/news/jawa-timur/problematika-lulusan-santri-di-indonesia-sulit-terserap-kerja-00-w15v1-v4yzbc?utm_source.
- Hayana, N., & Wahidmurni, W. (2019). Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 4(1), 1-8.
- Indahsari, L., & Puspitowati, I. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi wirausaha mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(1), 267-276.
- Indriyani, I., & Subowo. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui SelfEfficacy. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31493>
- Juliyani, E. (2023). Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 3(1), 22-36
- Kemenag. (2022). *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam : Jumlah Pondok Pesantren Menurut Tipe*. Agustus, 2025. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-menurut-tipe>.
- Kemendikdasmen. (2025). Jumlah Data Satuan Pendidikan (Dikmas) Per Prov. Jawa Timur. Data Pendidikan Kemendikdasmen.
- Musdalifah., AR, S., Haris, A., & Marlina, S. (2025). Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*. 5(2). 5000–5013. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i2.3043>.
- Nabilla, N., & Hanif, M. (2024). Kepemimpinan Demokratis dalam Pengembangan Pondok Pesantren Raudlatul Huda Tiparkidul. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 43-50.
- Nur, M. A., & Yaqin, N. (2023). Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan wirausaha di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 8(1), 73-82.
- Pasolong. (2022). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwenda. (2023). *Kemandirian Dan Sikap Entrepreneurship Santri Di Pesantren*. Jakarta: Publica Indonesia Utama
- Soelaiman, L., Puspitowati, I., & Selamat, F. (2022). Peran model panutan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa melalui penerapan teori perilaku terencana. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 6(2), 320-329. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i2.20387>
- Sugiarto, Izzat, M., & Matin. (2025). Kepemimpinan Kiai dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al Hasan Bekasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6 (2), 1170–1177. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1>
- Usman, H. (2016). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardani, V. K., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 79-100.
- Wijaya, W., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, empati dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha sosial mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 546-555.
- Winata, R. M., & Handoyo, S. E. (2025). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, dan Lingkungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(2), 627–634.